



EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 1 No. 1, April 2023

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>

Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya

¹Al-Halim Kusuma ²Laila Rahmadani

¹²*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

Corresponding E-mail: ¹alhalimkusuma@gmail.com ²lailanrahmadani366@gmail.com

Abstrak

Imam Al-Ghazali memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perjalanan sejarah umat Islam, khususnya ketika beliau tidak sependapat dengan pandangan kaum filosof yang menyatakan bahwa sejatinya filsafat bukanlah bersumber dari ajaran Islam melainkan kelanjutan dari pandangan orang-orang Yunani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian biografi, yakni dengan melakukan pendekatan dan juga pemahaman biografi seseorang dari ia hidup sampai ia meninggal atau meski ia sudah meninggal. Penelitian ini mengharuskan si peneliti untuk mengetahui keseluruhan latar belakang kehidupan tokoh yang diteliti mulai dia lahir sampai meninggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya jalan untuk menuju Tuhan dalam pandangan Imam Al-Ghazali tidak dapat dilalui melalui jalan filsafat, melainkan melalui jalannya kaum sufi, yaitu tasawuf. Akal yang dijadikan landasan utama para filosof memiliki keterbatasan dalam gerakannya, dimana tidak menembus dimensi ketuhanan, berbeda halnya dengan hati yang digunakan kaum sufi yang dapat menembus dimensi ketuhanan

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali, Filsafat, Tasawuf

Abstract

Imam Al-Ghazali had a considerable influence on the history of Muslims, especially when he disagreed with the views of philosophers who stated that philosophy was not derived from Islamic teachings but a continuation of the views of the Greeks. This research uses the biographical research method, which is by approaching and also understanding a person's biography from the time he lives until he dies or even though he has died. This research requires the researcher to know the entire background of the life of the character under study from birth to death. The results of this study indicate that the path to God in Imam Al-Ghazali's view cannot be traveled through the path of philosophy, but through the path of the Sufis, namely Sufism. The intellect that is used as the main foundation of the philosophers has limitations in its movement, which does not penetrate the divine dimension, unlike the heart used by the Sufis who can penetrate the divine dimension.

Keywords: Imam Al-Ghazali, Philosophy, Sufism

Pendahuluan

Dalam pembahasan ini penulis memilih tema ini karena menarik untuk dibahas, penulis ingin menganalisa mengenai Imam Al-Ghazali dan juga pemikiran-pemikiran nya yang membuat semakin ingin mengetahui untuk mendalami bagaimana riwayat hidup beliau. Beliau yang seorang ulama Tasawuf, juga sebagai filsuf, disamping itu juga ia sebagai pemikir yang mengemukakan pandangan-pandangan nya yang kemudian sampai saat ini banyak orang yang menyukainya meski banyak juga pro dan kontra.

Meskipun beliau dilahirkan di keluarga yang bisa dikatakan serba kekurangan tidak menjadi penghalang untuknya dalam menuntut ilmu dan mengasah pengetahuan nya, dalam tulisan ini penulis mengajak untuk kita sama-sama mengetahui riwayat hidup Imam Al-Ghazali, bagaimana ia dalam menuntut ilmu, dimana ia pernah mengalami keadaan dimana muncul dalam hatinya ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, dan pada akhirnya ia memilih menyandarkan kepada hati (tasawuf). Tentu ini setelah ia melalui pemikiran yang panjang, hal ini pun tidak diperolehnya begitu saja namun setelah melewati masa-masa yang baginya sulit.

Al-Ghazali sampai memvonis kafir para filsuf yang menurut nya memang sudah jauh dari kebenaran dan keyakinan akan adanya Allah SWT, mereka mengatakan bahwa alam qadim tentu hal itu sangat bertentangan, bagaimana bisa sang pencipta disamakan ke qadimannya dengan alam. Tentu hal ini juga menimbulkan pro dan kontra diantara para filsuf, terutama filsuf Yunani.

Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode penelitian biografi, yakni dengan melakukan pendekatan dan juga pemahaman biografi seseorang dari ia hidup sampai ia meninggal atau meski ia sudah meninggal. Penelitian ini mengharuskan si peneliti untuk mengetahui keseluruhan latar belakang kehidupan tokoh yang diteliti mulai dia lahir sampai meninggal. Kejadian menarik yang terjadi sepanjang hidup nya, baik itu yang dapat mengubah pola pikirnya, pengetahuan baru, harus diteliti semaksimal mungkin. Akumulasi ini lah yang menjadi ke khasan dari metode penelitian biografi ini. Selain itu penulis juga menggunakan metode penelitian daftar pustaka yakni dengan menggunakan dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi. Lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah, yaitu sebuah desa pinggir sungai yang terletak di kota Thus daerah Kurasan, Iran (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Ada juga yang mengatakan beliau lahir di sebuah desa kecil yang dekat dengan Thus di Kurasan yang saat itu termasuk pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang saat itu dipimpin oleh dinasti

Saljuk. Beliau meninggal di hari senin,18 Desember 1111 M bertepatan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H di tanah kelahirannya yaitu Thusia.

Al-Ghazali diberikan gelar *Hujjatul Islam* yang memiliki arti bukti kebenaran agama Islam,dan juga *Zain Addin* yang artinya perhiasan agama.Beliau adalah seseorang yang gigih dalam menuntut ilmu,mulai dari menuntut ilmu di tanah kelahiran nya,kemudian berpindah dan meneruskan ke kota Jurjan dan juga ke Naisabur belajar dari Imam Juwaini sampai gurunya ini wafat pada tahun 478 H/1085 M(Zaini & Zaini, 1902:146). Jika membahas mengenai kehidupan keluarga Imam Al-Ghazali,beliau dilahirkan di sebuah keluarga yang sangat sederhana.

Ayahnya semasa hidup berprofesi sebagai pemintal dan penjual wol,menurut cerita yang beredar jika dia memiliki waktu senggang maka dia selalu mendatangi para tokoh-tokoh agama dan ahli fikih untuk mendengarkan nasihat-nasihat mereka. Ayah Al-Ghazali seorang yang wara',dia hanya akan memakan dari hasil pekerjaan nya sendiri. Namun nampaknya tidak banyak yang meneliti ataupun menulis pribadi sosok ayah Imam Al-Ghazali ini.Ayah beliau meninggal pada saat Al-Ghazali dan saudaranya masih kecil.

Di saat menjelang wafatnya,sang ayah memiliki wasiat yang disampaikan kepada salah satu teman dekatnya yang merupakan seorang ahli Sufi supaya mendidik,mengajari dan membesarkan kedua puteranyatersebut. Hal ini dilakukan karena adanya rasa penasaran sebab dari dahulu tidak belajar,dia tidak ingin penyesalan nya ini berlanjut kepada anak cucu nya kelak.

Sejak kecil beliau sudah termasuk sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan dan juga seseorang yang gemar mencari kebenaran walau keadaan keluarga yang kurang mendukung di bidang ekonomi dan juga kondisi sosial politik dan keagamaan pada saat itu yang bisa dikatakan labil tidak membuat hati nya goyah untuk tetap belajar kepada para ulama (Hamid, n.d.).

Pada masa kecilnya Al-Ghazali mempelajari dasar-dasar fikih kepada Ahmad bin Muhammad Al-Razakany di Thusia,setelah itu ia kemudian melanjutkan perjalanan menuntut ilmu nya ke Naisabur, yaitu ibukota kesultanan Saljuk yang juga diberi julukan sebagai kota pelajar setelah Baghdad. Disana ia belajar kepada Imam Haramain yang dikenal sebagai ulama kharismatik, ia belajar dengan giat dan juga disiplin, yang kemudian ia menguasai berbagai ilmu,yaitu seperti mazhab dalam Islam serta pemikirannya,retorika,dan juga ushulfiqh yang mana ilmu-ilmu ini sangat populer pada masanya.Oleh sebab itu Imam Haramain kagum terhadap kecerdasannya dalam mengungkap arti kata dan juga keluasan ilmu pengetahuannya.

Setelah Imam Al-Haramain wafat,Al Ghazali kemudian pergi ke al-Ashar guna menjumpai perdana menteri Nizam al-Mulk dari pemerintahan dinasti saljuk yang kemudian Perdana Menteri melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar di perguruan tinggi Nizamiyah yang terletak di kota Baghdad,kemudian pada tahun 1091 M Al-Ghazali diangkat menjadi rektor di bidang agama Islam.

Meski nampaknya Imam Al-Ghazali telah meraih kesuksesan di kota Baghdad,namun hal tersebut tdk membuat dirinya tenang dan bahagia bahkan malah membuatnya semakin gelisah dan juga menderita. Di dalam fikirannya muncul berbagai pertanyaan apakah jalan yang dilaluinya ini benar atau belum. Hal ini

dirasakannya setelah ia mempelajari ilmu kalam,ia ragu aliran manakah diantara banyak nya aliran yang betul-betul benar.

Rasa kegelisahan dan juga penasarannya ini ia tuangkan dalam bukunya *al-munqidz min aldhbalal*. Buku tersebut berisi mengenai dirinya yang ingin mencari kebenaran yang sebenarnya,di awali dirinya yang tidak percaya terhadap pengetahuan yang dimulai dengan panca indra sering salah atau berdusta,kemudian dia pun mencari kebenaran dengan menyandarkannya kepada akal tetapi hal ini juga tidak dapat membuat hatinya puas,hal ini pun kemudian dituangkan dalam bukunya Tahafut Al-Falasah yang berisi mengenai tanggapan dan juga sanggahan kepada para filosof.

Di saat kegelisahan terus melanda, saat juga imam Al-Ghazali pun mulai menemukan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf,walau demikian ia belum menemukan keyakinan yang sepenuhnya dengan jalan tasawuf. Pada bulan Zul Qaidah tahun 448 H/1095 M ia pun meninggalkan Baghdad dengan menggunakan alasan ingin naik haji ke Makkah.

Kesempatan ini digunakannya memulai kehidupan tasawuf di Syria yaitu di : dalam masjid Damaskus, setelah itu ia pindah ke Yerussalem,Palestinadisana ia juga melaksanakan hal serupa seperti di Syria. Kemudian setelah itu baru lah hatinya tergerak menunaikan ibadah haji. Setelah selesainya ibadah haji tersebut ia pun kembali ke tanah kelahirannya yakni ke kota Thus,disana selama 10 tahun dihabiskan nya untuk berkhilafat dan juga beribadah. Kemudian setelah itu adanya desakan dari penguasa,imam Al-Ghazali pun mau mengajar kembali di sekolah Nizamiyah pada tahun 499 H,namun pekerjaan ini hanya berlangsung selama 2 tahun dan ia pun kembali lagi ke Thus,disana ia mendirikan sekolah untuk fuqahaa yang disana dia menjadi pengasuh sampai akhir hayatnya.

Imam Al-Ghazali diberi sebuah gelar kehormatan yaitu “ HujjatAlIslam”disebabkan pembelaan beliau yang begitu mengagumkan terhadap Islam,kaumBhatiniyah dan juga kaum filosof. Pandangan dari sarjana-sarjana Eropa bahwa beliau adalah muslim terkemuka setelah nabi Muhammad memperkuat gelar yang diberikan ini (Sirojudin & Pd, n.d.).

Setelah menelaah mengenai riwayat hidup Imam Al-Ghazali tersebut maka dapat disimpulkan dan juga diketahui selama hidup nya Imam Al-Ghazali mengisi hidupnya dengan hal-hal berguna seperti nuansa ilmiah, mengajar,dan juga tasawuf.

B. Pemikiran Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang dimiliki Islam sepanjang sejarahnya. Beliau tergolong sebagai ulama dan juga pemikir Islam yang sangat sukses dalam menuangkan tulisannya dalam sebuah karya (Atabik, 2014:25).

a. Filsafat

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang banyak menulis tentang filsafat seperti yang dituliskannya dalam buku *Tahafut Falsafah*,yaitu sebuah buku yang didalamnya terdapat kritikan terhadap pemikiran para filsuf yang menurutnya dapat menggoyangkan sendi-sendi keimanan seseorang.tapi disisi lain beliau juga menulis buku berjudul Maqashid Al-Falsafah,disini beliau menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan logika,teologi,juga metafisika.

Di dalam kitab karangan imam Al-Ghazali yang berjudul “al-munqidz min al-dhalal, beliau mengemukakan pendapat dan membagi filosof sekaligus juga memvonis kekafiran mereka. *Pertama*, pengikut ateisme yaitu satu golongan filosof yang ingkar kepada tuhan dan juga mereka menentang keberadaan Tuhan, mereka percaya bahwa alam itu ada tanpa campur tangan tuhan, mereka juga mempunyai bahwa hewan berasal dari sperma dan sperma itu berasal juga dari hewan, hal itu terjadi sejak dahulu sampai seterusnya, menurut beliau mereka itu adalah sekelompok orang yang tidak kenal dengan tuhan (Aji, 2017); *Kedua*, pengikut paham naturalisme merupakan golongan filosof yang sekian lama meneliti dan mencermati keajaiban hewan dan juga tumbuh-tumbuhan, mereka menyaksikan tanda kekuasaan Tuhan dan pada akhirnya pun mereka mengakui keberadaannya, tapi dikarenakan saking terlalu banyak nya meneliti alam ini golongan ini memiliki kesan bahwa daya berfikir manusia tergantung bagaimana watak biologisnya dan jika watak biologis tersebut hilang, otomatis hilang juga lah daya fikirnya yang mengakibatkan mereka berfikir bahwa mengembalikan sesuatu yang telah tiada adalah pekerjaan yang mustahil, seperti seseorang yang telah kehilangan ruh nya tidak mungkin akan kembali, mereka juga menentang tentang adanya akhirat, surga, neraka, hari kiamat, dan hisab (Hidayat, 1984). *Ketiga*, Penganut filsafat ketuhanan, sekelompok orang ini adalah golongan yang mempercayai adanya tuhan, yaitu para filosof Yunani seperti Socrates, Plato, dan juga Aristoteles serta orang-orang yang mengikuti mereka. Kelompok ketiga ini secara besar menentang dua kelompok pertama yang telah disebutkan yakni dahriyyun dan thabi’iyyun. Tapi sayang nya di dalam filsafat nya Plato masih saja memberi ruang hal-hal kecil yang semestinya masih memiliki unsur kekufuran yang masih belum bisa dilepaskannya.

Dari pandangan tersebutlah Al-Ghazali memvonis kafir golongan ini, termasuk juga para filosof Islam yang mereka Plato menjadi inspirasi mereka seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi. Di dalam bukunya Al-Ghazali menentang para filsuf Islam yang dibagi menjadi 20 macam, beberapa diantaranya yaitu :

1. Membatalkan pandangan bahwa mereka beranggapan alam itu azali;
2. Membatalkan pandangan bahwa mereka beranggapan alam ini kekal;
3. Menjelaskan keraguan mereka bahwa ALLAH adalah pencipta alam semesta;
4. Menjelaskan kelemahan mereka ketika menetapkan sebuah dalil bahwa mustahil adanya dua Tuhan;
5. Membatalkan pandangan bahwa mereka beranggapan Allah tidak mempunyai sifat;
6. Membatalkan pandangan bahwa mereka beranggapan Allah tidak terbagi dalam al-jins dan al-fashl;
7. Membatalkan pandangan bahwa mereka beranggapan Allah mempunyai substansi basith dan tidak memiliki mahiyah;
8. Mengemukakan bahwa pendapat mereka mengenai bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya adalah lemah;
9. Memberi penjelasan tentang pernyataan mereka mengenai Al-Dhar;
10. Memperjelaskan kelemahan mereka mengenai pendapat mereka dalam membuktikan Allah hanya mengetahui zat-Nya;

Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan lagi bahwa diantara 20 masalah tersebut ada tiga hal yang dapat menyebabkan seorang filsuf itu menjadi kafir,yakni :

- ❖ Pengingkaran kebangkitan jasmani
- ❖ Ilmu tuhan dibataskan kepada hal-hal yang dianggap benar saja
- ❖ Kepercayaan terhadap qadimnyaalam dan kezaliannya(Mubarak, 2020:50).

Kritikan Imam Al-Ghazali tersebut kepada para filsuf berdasarkan alasan berikut: serangan nya pada mulanya tidak tertuju kepada filsafat,melainkan hal tersebut dilakukannya setelah mengkaji dan mendalami ilmu tesebut dengan baik,sampai ia disebut juga sebagai salah satu filsuf itu sendiri. Ini sejalan dengan pernyataan nya dalam kitab Munqidznya “ Orang yang tidak menguasai suatu ilmu dengan penuh,tidak akan bisa mengetahui sisi gelap dari ilmu tersebut”(Hamid, n.d.:23).

Al-Ghazali faham betul keadaan yang dihadapinya. Ia tidak menyerang filsafat secara keseluruhan namun hanya bagian yang menurut nya bisa membahayakan Islam. Selain itu beliau juga mempunyai musuh lain yakni aliran kebatinan,aliran ini dianggap lebih berbahaya daripada filsafat karena mereka berkedok Islam padahal keyakinan dan juga perilaku mereka sama sekali tidak mencerminkan keIslaman,malahan menentang ajaran-ajaran Islam. Sementara flsafat hanya berada pada aliran yang bersifat elitis,aliran kebatinan ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam berbagai bentuk sesuai pengaruhnya.

b. Tasawuf

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan bahwa ilmu tasawuf itu memiliki dua bagian pokok,yang pertama mengandung bahasa,hal-hal mengenai ilmu mu’amalah dan bagian yang kedua yaitu mengandung bahasa hal-hal mengenai ilmu mukasyafah. Ilmu tasawuf yang memiliki dua unsur ini kemudian secara jelas diuraikan dalam kitab Ihya’ Ulumuddin,di dalamnya terdapat setidaknya empat bab utama yang empat bab ini kemudian masing-masing dibagi lagi mejadi sepuluh fasal. Adapun ke empat bab utama itu yang pertama membahas mengenai ibadah,bab kedua adalah membahas mengenai adat istiadat,bab utama yang ketiga mengenai dengan hal yang mencelakakan,dan selanjutnya yang ke empat mengenai maqamat dan ahwal.

Jika ditinjau menurut pendapat Imam Al-Ghazali perjalanan tasawuf pada hakikatnya sebagai pembersih diri yang dilakukan secara terus menerus sampai mampu mencapai tahap musyahadah,dan menurut pendapat Imam Al-Ghazali pula hati itu ibarat cermin yang mampu menangkap *ma’rifat* keTuhanan. Kemampuan tersebut tergantung bagaimana bersih dan beningnya hati seseorang tersebut,jika hatinya kotor berdebu maka ia tidak akan bisa menangkap cahaya makrifat tersebut.(Anik Faridah, 2009:30).

Imam Al-Ghazali dalam problematika ini memperkenalkan setidaknya enam maqam yang harusnya ditempuh oleh seorang sufi sebelum pada akhirnya mencapai tingkat ma’rifah,enammaqam tersebut sebagaimana disebutkan berikut ini :

1. Taubat,merupakan hal pertama yang mesti dihadapi seorang calon sufi agar mencapai tingkat ma’rifah; Al-Ghazali menklasifikasikantaubat menjadi tiga macam yang mana ketiganya tersusun secara sistematis,yaitu : -Taubat tingkat pertama,masih merasa adanya penyesalan terhadap dosa-dosa yang dikerjakan anggota badan,di tingkat selanjutnya adanya penyesalan dosa-dosa

rohaniah,dan pada tingkat akhir adalah taubat karena kelengahan dan kelalaian dalam mengingat Allah, Beliau memberi isyarat ada tiga unsur dalam permasalahan taubatini,yaituilmu,pembawaan,dan amal yang ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain(Mubarak, 2020:62).

2. Sabar,yang dimaksud yaitu tidak hanya yang ada kaitan nya dengan seseorang yang dilanda musibah tetapi sabar juga dibutuhkan disegala situasi dan kondisi sepanjang hidup,sabar mencakup tiga aspek yakni sabar menjalankan perintah Allah,sabar menjauhi larangan nya dan juga sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan-Nya.
3. Kefakiran,disini Al-Ghazali mengartikan sebagai kurang nya harta yang dibutuhkan oleh seseorang,menurut pendapatnya jika seseorang mempunyai banyak harta dapat mendorong seseorang itu melaksanakan sebuah kejahatan atau paling tidak mengakibatkan dirinya tertambat kepada sesuatu selain Allah yang bisa membuatnya lalai.
4. Zuhud,secara umum dapat berarti pengabaian dunia demi akhirat,Al-Ghazali membagi zuhud itu kepada tiga tingkatan :pertama,dimaksudkan agar terhindar dari hukuman di akhirat,kedua zuhud dengan mempertimbangkan ingin dapat yg lebih baik di akhirat,ketiga zuhud yang terlepas dari segala bentuk embel-embel baik itu khauf maupun raja' melainkan hanya karena menganggap segalanya tidak memiliki arti kecuali Allah.
5. Tawakkal,menurut Al-Ghazali tawakkal memiliki tiga tingkatan,yaitu :1)Tawakkal paling rendah ketika seseorang itu merasa percaya kepada Allah sebagaimana ia peraya kepada pengacaranya,2)ketika seseorang merasakan hubungan nya dengan Allah seperti hubungan dengan ibunya,3)dan tingkat paling tinggi adalah ketika seseorang itu merasa bahwa hubungan nya dengan Allah sama dengan hubungan dengan anggota badannya sendiri,disinilahdimana seakan-akan qodrat Allah berjalan dengan sendirinya.
6. Cinta,merupakan sifat terpuji yang paling tinggi seorang sufi sebelum meraih tingkat ma'rifah,diantara cinta dan ma'rifah saling berkaitan satu sama lain bahkan bisa saling mendahului(Mubarak, 2020:63).

c.Kalam

Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang dimaksudkan mengenai ilmu kalam adalah menjaga juga memelihara akidah ahli sunnah dari tangan-tangan ahli bid'ah yang menyesatkan,namun yang terjadi justru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan,Hal ini malah bertitik tlak dari dasar asumsi lawan.(Anik Faridah, 2009). Imam Al-Ghazali menjadi salah satu tokoh Al-Asy'ariyah generasi ke lima,ia berpendapat bahwa Tuhan lah yang menciptakan daya maupun perbuatan,daya yang dimaksud yaitu daya untuk berbuat yang terdapat di dalam diri manusia lebih dekat serupa dengan impotensi. Qadim alam yang menurut para filsuf adalah salah satu masalah yang amat ditentang oleh Al-Ghazali,bahkan imam Al-Ghazali mengkafirkan para filsuf yang menganggap alam qadim. Menurut beliau jikalau alam itu qadim maka tidak ada artinya tuhan yang menciptakan segala sesuatu,karena tuhan dan alam semesta sama-sama qadim. Hal tersebut akan mengakibatkan bahwasanya materi itu sudah ada sejak dahulu atau bisa

dikatakan qadim. Menurut Al-Ghazali alam semesta itu diciptakan oleh Allah yang awalnya tidak ada secara terbatas, baik itu dalam bentuk maupun materi.

d. Moral/akhlak

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak/moral sebagai berikut, “ Akhlak merupakan suatu sikap yang mendasar di dalam jiwa yang darinya muncul berbagai bentuk perbuatan dengan mudah dan juga gampang, ketiadaan perlu pertimbangan dan pemikiran. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik maka disebut dengan akhlak yang baik. Dan jika darinya lahir perbuatan tercela maka disebut dengan akhlak tercela ataupun akhlak yang buruk. Imam Al-Ghazali berpendapat, bahwa moral itu penting yaitu dengan cara berperilaku yang baik.

Al-Ghazali memberi tempat terhadap AL-Qur'an dan sunnah menjadi petunjuk pokok dalam beretika, sedang akal hanya dipandang sebagai turunan dari dua asas tersebut.

Faktor utama yang mempengaruhi sebuah tindakan menurut pandangan Imam Al-Ghazali memang diukur atau didahului dari hati terlebih dahulu dalam arti lain jika segumpal daging itu baik maka keseluruhan nya akan baik.

Al-Ghazali membagi tujuan mempelajari akhlak kepada tiga teori, antara lain :

- a. Mempelajari akhlak hanya sekedar studi murni teoritis, yaitu berusaha faham terhadap ciri moralitas tanpa ada maksud memberi pengaruh kepada orang yang mempelajarinya.
- b. Mempelajari akhlak sampai bisa meningkatkan sikap dan juga perilaku dalam keseharian.
- c. sebab akhlak adalah subjek teoritis yang berhubungan dengan usaha menjumpai kebenaran mengenai hal-hal moral, maka di dalam hal menyelidiki akhlak mestilah terdapat kritik yang berkesinambungan tentang standar moralitas yang ada hingga akhlak tersebut menjadi subyek yang praktis seolah-olah tanpa kemauan nya sendiri (Raden & Fil, 2010).

e. Epistemologi Al-Ghazali

Epistemologi memunculkan berbagai macam metode dan juga pendekatan empirisme dan rasionalisme merupakan yang paling mahsyur, selain dari dua pendekatan ini yang merupakan menurut pendapat ilmuwan Barat, dalam filsafat Islam ditambahkan dengan pendekatan yang dinamakan pendekatan intuitif (irfani), pendekatan ini lah yang kemudian digunakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kesesuaian antara nalar dan juga intuisi membentuk epistemologi (Anik Faridah, 2009).

Kesimpulan

Imam Al-Ghazali merupakan seorang ilmuwan besar dan termahsyur pada masa pertengahan abad ke 5 H, dilahirkan di kota kecil bernama Thusia yang sekarang masuk ke wilayah Iran pada tahun 450 H dan wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H pada umurnya yang ke 55, beliau belum tergolong tua disaat meninggalnya. Al-Ghazali dilahirkan dan juga dibesarkan dalam keluarga yang sangat sederhana, ayah beliau bekerja sebagai pemintal dan juga penjual wol. Ayah beliau merupakan seorang yang wara', dia hanya akan memberi nafkah kepada keluarganya dari hasil jerih payahnya

sendiri. Sayangnya ayah dari Imam Al-Ghazali ini meninggal pada saat Al-Ghazali dan juga saudara kandung nya yakni Ahmad masih usia anak-anak. Dari kecil Imam Al-Ghazali sangat gemar dalam menuntut ilmu, pada awalnya dia belajar di tanah kelahiran nya sendiri, kota Thus kemudian berlanjut ke kota Jurjan dan kemudian kembali lagi ke tanah kelahiran nya. Disana ia mendirikan sekolah untuk para fuqahaa dan mengasuh mereka sampai akhir hayat nya. Pada saat hidup nya beliau pernah mengajar di perguruan tinggi bernama Nidzomiyah di Baghdad. Pekerjaan nya tersebut ditekuninya sekitar 4 tahun sampai timbul dalam hatinya kegelisahan apakah jalan yang sedang ditempuhnya ini benar ataukah salah yang pada akhirnya dia memutuskan mencari alasan supaya bisa keluar dari tempat itu. Kemudian dengan modal alasan ingin melaksanakan ibadah haji, ia pun di izinkan untuk keluar. Namun pada saat itu dia tidak langsung pergi untuk melaksanakan ibadah haji melainkan mengawali kehidupan tasawuf nya di Syria, kemudian pindah ke Yerusalem baru setelah itu ia pergi melaksanakan ibadah haji.

Al-Ghazali juga seorang tokoh dalam pendidikan Islam dan berperan dalam pengembangan pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan akhlak, seorang yang ahli di bidang filsafat, kalam, dan lain sebagainya. Diantara banyak karyanya yang terkenal ditengah masyarakat salah satunya yaitu kitab “al-Munqidz min al-dhalal”. Jika menelaah diantara pemikiran-pemikiran beliau, adab beberapa yang menarik untuk di teliti, yaitu pemikiran beliau tentang filsafat, kalam, tasawuf, moral dan akhlak, dan epistemologi Al-Ghazali. Dalam pemikirannya ini beliau menuangkan banyak pendapat-pendapatnya tentang ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. L. (2017). *Gaya Bahasa Hizib Al-Ghazali*.
- Anik Faridah. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan*. 6.
- Atabik, A. (2014). *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*. 2(1), 19–40.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. 11–21.
- Hamid, A. (n.d.). *RIWAYAT HIDUP DAN KARYA PEMIKIRAN AL-GHAZALI*. 23–42.
- Hidayat, W. (1984). *AL GHAZALI ULAMA SUFI DAN FILOSOF*. 38–47.
- Mubarak, S. (2020). MASKAWAIH LIFE HISTORY AND THOUGHTS OF AL-GHAZALI AND IBN. *Jurnal Qisthosia*, 1, 50–74.
- Raden, O., & Fil, J. S. (2010). *Sumber Pengetahuan Dalam Islam*. April, 20–22.
- Sirojudin, O. D., & Pd, M. I. (n.d.). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI*. 87–108.
- Zaini, A., & Zaini, A. (1902). *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. 2, 146–159.